

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP KESTABILAN NILAI TUKAR RUPIAH

Amelia Putri Syahrani¹, Setya Ayu Nastiti², Tarisa Afrilia³, Anas Malik⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : ameliaputrisyahrani9@gmail.com¹

setyaavuns@gmail.com²

tarisaafriia04@gmail.com³

anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Kebijakan moneter dapat memengaruhi nilai tukar rupiah melalui berbagai faktor, termasuk suku bunga dan aliran modal asing; nilai tukar yang kontraktif juga dapat mendorong suku bunga dalam negeri meningkat. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku dan jurnal. Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang memanfaatkan buku-buku kepustakaan dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan tentang dampak kebijakan moneter terhadap kestabilan nilai tukar rupiah. Hasil dari penelitian ini ialah eamanan Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menyebabkan ketidakstabilan, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran yang terus meningkat. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah dapat meningkatkan hasil produksi, mempermudah impor, menstabilkan pendapatan, menetapkan harga maksimum, mengawasi, dan mendistribusikan barang. Kebijakan moneter yang ketat dapat mengurangi tekanan inflasi dengan menaikkan suku bunga, sementara itu, kebijakan moneter kontraktif dapat menaikkan suku bunga dalam negeri dan menyebabkan nilai tukar terapresiasi. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas regulasi untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini biasanya dilakukan ketika perekonomian sedang mengalami resesi atau depresi.</i></p>	<p>Diajukan: 13-2-2023 Diterima: 21-5-2023 Diterbitkan : 25-5-2023</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Monetary policy can affect the rupiah exchange rate through various factors, including interest rates and foreign capital flows; a contractionary exchange rate can also push domestic interest rates up. This study uses literature research sourced from books and journals. This study was conducted through a literature review that utilized literature books and other literature related to the topic discussed. This study explains the impact of monetary policy on the stability of the rupiah exchange rate. The results of this study are security High and unstable inflation can cause instability, decreased economic growth, and increasing unemployment. To overcome inflation, the government can increase production output, facilitate imports, stabilize income, set maximum prices, supervise, and distribute goods. Tight monetary policy can reduce inflationary pressures by raising interest rates, while contractionary monetary policy can increase domestic interest rates and cause the exchange rate to appreciate. Expansionary monetary policy is a policy carried out by the central bank or regulatory authority to increase the money supply and</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Kebijakan Moneter, Nilai Tukar, Rupiah.</i></p> <p>Keywords: <i>Monetary Policy, Exchange Rate, Rupiah.</i></p>

stimulate economic growth. This policy is usually carried out when the economy is experiencing a recession or depression.

Cara mensitasi artikel:

Syahrani, A.P., Nastiti, S.A., Afrilia. T., & Malik, A. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kestabilan Nilai Tukar Rupiah. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 1(1), 92-98. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN>

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter yang tepat dan efektif dapat membantu menjaga stabilitas mata uang, mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kepercayaan investor. Sifat kebijakan, seperti meningkatkan suku bunga, dapat memengaruhi kestabilan nilai rupiah secara positif maupun negatif. Bank Indonesia melakukan banyak hal untuk memastikan stabilitas nilai tukar rupiah, seperti intervensi di pasar spot dan pasar forward untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan.

Kebijakan moneter yang kontraktif akan meningkatkan suku bunga dalam negeri, yang dapat mendorong apresiasi nilai tukar rupiah. Apresiasi nilai tukar rupiah dapat membuat harga barang impor lebih murah dan harga barang ekspor lebih mahal. Kebijakan moneter dapat memengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit, yang pada gilirannya akan memengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk menjaga keseimbangan moneter, stabilitas, dan nilai uang.

Dampak akhir dari kebijakan moneter adalah menciptakan kondisi perekonomian yang stabil dan berkelanjutan. Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter, biasanya Bank Sentral, untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka yang memanfaatkan buku-buku kepustakaan dan literatur lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan tentang dampak kebijakan moneter terhadap kestabilan nilai tukar rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank sentral menetapkan kebijakan moneter dengan mengatur suku bunga, persyaratan cadangan, atau operasi pasar terbuka. Kebijakan moneter Indonesia termasuk penerbitan Surat Utang Negara, pinjaman langsung dari Bank Indonesia, dan pinjaman jangka pendek dengan suku bunga tinggi.

Bank Sentral biasanya melakukan tindakan untuk mengubah jumlah uang yang beredar dan kredit. Kebijakan moneter dapat membantu mencapai tujuan ini dengan:

- a. Mengendalikan inflasi
- b. Menstabilkan nilai tukar
- c. Mendukung pertumbuhan ekonomi
- d. Mengurangi volatilitas di pasar keuangan
- e. Menstabilkan harga aset
- f. Mengurangi fluktuasi pasar yang berlebihan

Suku bunga dalam negeri dapat meningkat sebagai akibat dari kebijakan moneter yang kontraktif. Harga impor dapat lebih murah dan barang ekspor dapat lebih mahal jika nilai tukar rupiah diperkuat. Untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan

intervensi, dapat dilakukan dengan intervensi di pasar spot dan pasar forward. Dengan adanya hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat antara in:

- a. Menjaga stabilitas harga: Dapat menjaga tingkat harga tetap stabil.
- b. Mendukung pertumbuhan ekonomi: Kebijakan moneter dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, misalnya dengan menurunkan suku bunga untuk merangsang investasi dan konsumsi.
- c. Menjaga stabilitas nilai tukar.
- d. Menjaga pengangguran tetap rendah: Kebijakan moneter ditetapkan untuk menjaga pengangguran tetap rendah.
- e. Mendorong usaha menengah: Kredit yang lebih murah dapat mendorong sektor usaha kecil dan menengah.

Selain kebijakan moneter, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rupiah diantaranya:

- a. Inflasi
- b. Ketahanan nasional
- c. Politik
- d. Sosial budaya

Keamanan Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menyebabkan ketidakstabilan, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran yang terus meningkat. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah dapat meningkatkan hasil produksi, mempermudah impor, menstabilkan pendapatan, menetapkan harga maksimum, mengawasi, dan mendistribusikan barang.

Kebijakan moneter dapat memengaruhi nilai tukar rupiah melalui berbagai faktor, termasuk suku bunga dan aliran modal asing; nilai tukar yang kontraktif juga dapat mendorong suku bunga dalam negeri meningkat dengan melalui kebijakan moneter kontraktif, dapat mendorong nilai tukar rupiah untuk terapresiasi. Peningkatan BI-Rate dapat meningkatkan perbedaan suku bunga di Indonesia dan internasional. Investor asing mungkin tertarik untuk menanamkan uang di Indonesia karena hal ini, mendorong nilai tukar rupiah.

Secara teoritis, peningkatan inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang asing. Suku bunga dan jumlah uang yang beredar adalah dua cara kebijakan moneter dapat memengaruhi inflasi. Pengaturan suku bunga dapat memengaruhi inflasi, tetapi tidak selalu berdampak positif. Dengan mengendalikan inflasi, menstabilkan nilai tukar, dan mendukung kondisi perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Contoh kebijakan moneter langsung termasuk mencetak uang baru, membekukan saldo perusahaan pemerintah dan swasta, memperbarui sistem perbankan, dan mengambil alih operasi perbankan dan kredit. Kebijakan moneter dapat memengaruhi posisi neraca perdagangan, devaluasi moneter dapat meningkatkan jumlah barang ekspor, meningkatkan suku bunga dalam negeri, meningkatkan nilai tukar. Ini dapat menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor, yang mengakibatkan penurunan neraca transaksi berjalan.

Kebijakan moneter ekspansif dapat meningkatkan permintaan dan ekspor, meningkatkan neraca perdagangan, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kebijakan moneter dapat membantu menciptakan kondisi perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan. Kebijakan moneter yang ketat dapat mengurangi tekanan inflasi dengan

menaikkan suku bunga, sementara itu, kebijakan moneter kontraktif dapat menaikkan suku bunga dalam negeri dan menyebabkan nilai tukar terapresiasi.

Instrumen kebijakan moneter adalah alat yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur suku bunga dan suplai uang dalam perekonomian. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran kebijakan moneter tertentu, seperti menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung pertumbuhan ekonomi, atau mengendalikan inflasi.

Berikut adalah beberapa contoh instrumen kebijakan moneter:

a. Operasi Pasar Terbuka (OPT)

Instrumen ini dilakukan dengan cara menjual atau membeli surat berharga milik pemerintah, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan Surat Berharga Negara (SBN).

b. Kebijakan Diskonto

Instrumen ini dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga bank umum.

c. Kebijakan Cadangan Kas Negara

Instrumen ini dilakukan dengan cara menetapkan jumlah minimum persediaan kas pada bank umum.

d. Kebijakan Pinjaman Selektif

Instrumen ini dilakukan dengan cara memastikan bahwa setiap bank dapat memberikan dana pinjaman atau investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

e. Kebijakan Imbauan Moral

Instrumen ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan langsung dengan bank-bank, dalam bentuk pidato, edaran, dan pengumuman.

Bank Indonesia mempergunakan kebijakan diskonto, kebijakan cadangan kas negara, kebijakan pinjaman selektif, kebijakan operasi pasar terbuka, dan kebijakan imbauan moral. Kebijakan moneter menaikkan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya.

Stabilitas sistem perbankan, termasuk likuiditas, kesehatan, dan risiko bank, dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kondisi ekonomi yang stabil bertujuan untuk pemulihan ekonomi setelah resesi. Kebijakan moneter ekspansif, atau kebijakan uang longgar, dimaksudkan untuk mendorong aktivitas ekonomi saat terjadi resesi.

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral berkontribusi pada kestabilan ekonomi negara. Akibatnya, kebijakan moneter menghasilkan kondisi perekonomian yang stabil dan berkelanjutan. Beberapa dampak kebijakan moneter yang perlu diperhatikan adalah:

a. Kebijakan moneter kontraktif dapat meningkatkan suku bunga dalam negeri dan nilai tukar yang apresiatif.

Kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas regulasi untuk mengurangi jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan inflasi, mencegah spekulasi berlebihan, dan investasi modal yang tidak berkelanjutan.

Kebijakan moneter kontraktif dapat dilakukan dengan:

1. Mempertahankan suku bunga jangka pendek di tingkat yang lebih tinggi dari biasanya

2. Menjual surat berharga pemerintah ke bank
3. Meningkatkan persyaratan cadangan untuk bank

Kebijakan moneter kontraktif dapat berdampak positif pada kontrol inflasi, tetapi juga berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran. Jika diterapkan secara agresif, kebijakan ini dapat memicu resesi.

- b. Kebijakan moneter ekspansif dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar domestik.

Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas regulasi untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini biasanya dilakukan ketika perekonomian sedang mengalami resesi atau depresi.

Tujuan kebijakan moneter ekspansif adalah: Mengatasi pengangguran, Meningkatkan daya beli masyarakat, Menciptakan stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter ekspansif dapat diwujudkan melalui: Penurunan suku bunga, Penurunan persyaratan cadangan untuk bank, Peningkatan pembelian sekuritas pemerintah oleh bank sentral,

Pelonggaran kuantitatif (QE), kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral untuk membeli aset berjangka panjang, seperti obligasi pemerintah, untuk meningkatkan jumlah uang beredar. Tujuannya adalah untuk menurunkan suku bunga, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi pengangguran. Beberapa efek dari pelonggaran kuantitatif adalah:

- a. Meningkatkan harga aset keuangan yang dibeli
- b. Menurunkan biaya pinjaman jangka panjang
- c. Memberi sinyal kepada pasar bahwa bank sentral akan mengambil langkah-langkah untuk memulihkan ekonomi
- d. Namun, pelonggaran kuantitatif juga memiliki risiko, seperti:
- e. Risiko bahwa Federal Reserve tidak akan menyediakan jumlah QE yang cukup untuk mencapai sasarannya
- f. Risiko ketidakstabilan di pasar keuangan
- g. Risiko bahwa Federal Reserve akan mengalami kerugian bersih
- h. Risiko bahwa kebijakan melawan deflasi akan lebih efektif daripada yang diperkirakan

Kebijakan moneter ekspansif dapat berdampak positif pada perekonomian, seperti: Meningkatkan investasi modal oleh perusahaan, Mendorong belanja konsumen, Meningkatkan produktivitas, Menciptakan lapangan pekerjaan baru. Namun, kebijakan moneter ekspansif juga dapat berdampak negatif pada perekonomian, seperti: Meningkatkan angka inflasi, Memicu hiperinflasi.

Hiperinflasi merupakan masalah yang harus ditangani secara serius untuk menormalkan pertumbuhan ekonomi. Hiperinflasi adalah kondisi ekonomi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara drastis dan tidak terkendali dalam waktu tertentu. Hiperinflasi merupakan tahap terakhir dan terburuk dari inflasi.

Kenaikan harga barang dan jasa secara drastis dan tidak terkendali, nilai uang cenderung menurun dengan cepat. Inflasi yang nilainya di atas 100 persen per tahun, atau mencapai 50 persen setiap bulannya. Kekacauan ekonomi dan sosial, kondisi finansial terdampak secara langsung. Peningkatan signifikan dalam pasokan uang yang tidak didukung oleh pertumbuhan ekonomi, perang, depresi ekonomi, dan memanasnya kondisi politik atau sosial

Indonesia pernah mengalami hiperinflasi pada akhir masa Orde Lama, tepatnya pada era Demokrasi Terpimpin. Penyebabnya adalah kebijakan moneter yang longgar dan defisit anggaran tinggi. Untuk mengatasinya, pemerintah menerapkan kebijakan sanering atau pemotongan nilai uang.

KESIMPULAN

Kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan menjaga stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang sehat, dan stabilitas sistem keuangan. Kebijakan moneter adalah upaya bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di perekonomian. Kebijakan moneter dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dengan cara: Mengurangi volatilitas di pasar keuangan, Menstabilkan harga aset, Mengurangi fluktuasi pasar yang berlebihan, Menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Kebijakan moneter dapat memengaruhi nilai tukar rupiah melalui berbagai faktor, termasuk suku bunga dan aliran modal asing; nilai tukar yang kontraktif juga dapat mendorong suku bunga dalam negeri meningkat dengan melalui kebijakan moneter kontraktif, dapat mendorong nilai tukar rupiah untuk terapresiasi.

Keamanan Inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menyebabkan ketidakstabilan, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran yang terus meningkat. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah dapat meningkatkan hasil produksi, mempermudah impor, menstabilkan pendapatan, menetapkan harga maksimum, mengawasi, dan mendistribusikan barang. Kebijakan moneter ekspansif dapat meningkatkan permintaan dan ekspor, meningkatkan neraca perdagangan, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Kebijakan moneter dapat membantu menciptakan kondisi perekonomian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Kebijakan moneter yang ketat dapat mengurangi tekanan inflasi dengan menaikkan suku bunga, sementara itu, kebijakan moneter kontraktif dapat menaikkan suku bunga dalam negeri dan menyebabkan nilai tukar terapresiasi. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral atau otoritas regulasi untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini biasanya dilakukan ketika perekonomian sedang mengalami resesi atau depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Sari, D. R., & Putri, R. (2019). *Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018)*. Jurnal Bisnis Darmajaya.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Ekonomika Indonesia.
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). *Pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Regional Unimal.
- Nofitasari, R., Amir, A., & Mustika, C. (2017). *Pengaruh inflasi, suku bunga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah.
- Salim, J. F. (2018). *Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekombis.

- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics.
- Tiwa, F. R. (2016). *Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.